

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pertumbuhan umat manusia didunia ini merupakan suatu arah untuk mencapai perubahan yang lebih baik, namun didalam perkembangannya tersebut tidak semua bisa menjadikan perubahan yang lebih baik namun sedikit terhambat dan sulit untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal. Di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus, atau yang dikenal dengan (ABK)<sup>1</sup>.

Menurut Heward (2000), anak dengan berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan ( fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan kembangannya dibandingkan dengan anak-anak yang lain seusia, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dengan

---

<sup>1</sup> Suparno. 2007. Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.

kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi bergerak pada umumnya.<sup>2</sup>

Anak berkebutuhan khusus berproses dan tumbuh, tidak dengan modal fisik yang wajar, karenanya sangat wajar jika mereka terkadang cenderung memiliki sikap defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, dan memiliki semangat belajar yang lemah.<sup>3</sup> Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah definisi yang sangat luas, mencakup anak-anak yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ rendah, serta anak dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.<sup>4</sup>

Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Berdasarkan undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan UUD nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya. ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan

---

<sup>2</sup> Suhaeri Purwata Edi, *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa* (Dekdikbud. Proyek Pendidikan Tenaga Guru : 1996), hlm. 7

<sup>3</sup> Soegono soemantri , *Psikologi Anak Luar Biasa* (Depdikbud: Jakarta, 1996), hlm .24

<sup>4</sup> Zaenal alimin, *Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan*, (Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. Vol.3 No 1, 2004 ), hlm. 52-63

kemampuan dan potensi mereka. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Salah satu dari golongan anak berkebutuhan khusus adalah Tunarungu (Low Vasion). Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan lingkungan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidaka dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya. Anak tuna adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.<sup>5</sup>

Menurut Mufti salim tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan

---

<sup>5</sup>Dikupas, Chairu, Isti,(2003-2004) *Peran Orang Tua Anak Tuna Rungu dalam pembelajaran keterampilan berbahasa siswa TKLR Karya Mulya Surabaya*, hlm. 1

bahasanya, ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batn yang layak.<sup>6</sup>

Untuk memperjelas definisi anak tunarungu, Andreas Dwijosumarto dalam seminar ketunarunguan di Bandung (1998) mengemukakan, anak tuna rungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengar.<sup>7</sup> Untuk kepentingan berkomunikasi seseorang harus memiliki keterampilan bahasa yang baik, benar dan jelas . Keterampilan tersebut diperoleh dari menyimak dalam berbicara atau mampu membaca dan menulis. Anak mulai meniru ucapan dan pencapaian kata-kata karena proses pertamanya dia mendengar ucapan tersebut. Seseorang akan mampu berbicara oleh karena dia mampu mendengar bahasa orang lain, sedangkan kelainan dalam pendengaran tersebut membawa dampak anak tuna rungu mengalami hambatan dalam pendengaran bahasa.<sup>8</sup>

Secara fisik memang anak tuna rungu tidak terlihat mengalami hambatan, namun tanpa di sadari kelompok ini termasuk yang sangat sulit mengakses lingkungannya. Karakter mereka yang pada umumnya juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara oral (verbal/non). Bahkan pada banyak penderita tuna rungu sangat mempengaruhi kemampuan mereka memahami kalimat, menyebabkan mereka sulit untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang harus

---

<sup>6</sup> Soegono soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta : Depdikbud, 1996) hlm. 75

<sup>7</sup> Tati hernawati, *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu*, (Bandung, DepDikBud,1996) hlm.26

<sup>8</sup> *Ibid* hlm. 27

dibangun dengan budaya lisan.<sup>9</sup> Anak Tuna Rungu mendapatkan pendidikan dengan belajar di sekolah luar biasa dengan tipe C, karena sekolah dengan tipe tersebut secara khusus menangani anak tuna rungu. Salah satu sekolah luar biasa dengan tipe C adalah SLB Ayodya Tulada.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Ayodya Tulada, merupakan Sekolah Luar Biasa golongan B dan C, yang khusus untuk anak Tuna Grahita dan Tuna Rungu/ Wicara. SLB Ayodya Tulada di dirikan pada 5 juni 1996, terletak dijalan Bulak Banteng suropati VB/1,Kecamatan Kenjeran, kelurahan Bulak Banteng. SLB Ayodya Tulada masih berstatus Swasta, yang dinaungi oleh Yayasan Ayodya Tulada, SLB ini terakreditasi B dengan sertifikasi 4.

SLB ini dipimpin oleh Ibu Wiwik Andayani,M.MPd . SLB ayodya tulada menorehkan prestasi di bidang kesenian maupun olah raga diantaranya :

1. Juara III Mewarnai Ypac Surabaya 2006-03-14 Tingkat Tklb
2. Juara III Melukis Ypac Surabaya 2006-03-14 Tingkat Sdlb
3. Juara II Tenis Meja Porseni Plb Kota Surabaya 2008-04-08  
Tuna Rungu Putra
4. Juara Harapan I Sepak Bola Dispora Kota Surabaya 2010-11-10 SLB Se-Surabaya.

---

<sup>9</sup> *Ibid, hlm. 27*

Berangkat dari paparan diatas, maka penelitian dipandang layak untuk dilakukan karena, SLB ayodya tulada yang masih berstatus sekolah swasta dengan akreditasi B dan memiliki fasilitas yang jauh dari kata layak, dan sarana penunjang untuk olah raga seperti area lapangan untuk berolah raga saja tidak ada, ruang ajar untuk kesenian juga tidak ada namun SLB ini bisa mencatatkan prestasi yang membanggakan, di bidang kesenian maupun olah raga di tingkat Kota Surabaya. Media sebagai penunjang kelancaran proses belajar mengajar di SLB ayodya tulada kurang. Lokasi SLB sangat terencil dan akses jalan menuju ke SLB rusak parah, namun siswa yang belajar disana sangat banyak Siswa SLB ayodya tulada mempunyai semangat yang besar untuk belajar.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana materi kedisiplinan yang diterapkan untuk menunjang proses belajar mengajar di SLB ayodia tulada?
2. Bagaimana penerapan pesan kedisiplinan di SLB ayodia tulada?
3. Bagaimana respon dari penerapan pesan kedisiplinan di SLB ayodia tulada?

4. Bagaimana evaluasi dari pesan kedisiplinan yang diterapkan di SLB ayodia tulada?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami materi kedisiplinan yang diterapkan pada siswa SLB ayodia tulada.
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami penerapan pesan kedisiplinan di SLB ayodia tulada.
3. Untuk mendeskripsikan dan memahami respon dari penerapan pesan kedisiplinan di SLB ayodia tulada.
4. Untuk mendeskripsikan dan memahami evaluasi dari pesan kedisiplinan yang diterapkan di SLB ayodia tulada.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah :

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi dan komunikasi antar manusia pada umumnya. Secara khusus, peneliti ini diharapkan memberikan sumbangan bagi penelitian pesan kedisiplinan yang ada di sekolahan. Terutama yang berkaitan dengan proses komunikasi yang menggunakan bahasa verbal non vokal.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi SLB ayodya tulada untuk dapat mengetahui pesan kedisiplinan yang diterapkan disana, sehingga para pengajar dapat dengan mudah menangkap dan memahami pesan tersebut sehingga dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar disana.

Bagi universitas, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu bersangkutan. Selain itu penelitian ini bisa menjadi putaka pembantu serta rujukan untuk penelitian selanjutnya, terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian, baik untuk skripsi maupun tugas penelitian lainnya.

## E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

*Tabel 1.1 Kajian penelitian terdahulu*

Nama Peneliti	Sri Susanti	Ani Irmawati	Wilis zuraidah	Za'ratul ifadah
Jenis Karya	Skripsi	Skripsi	Skripsi	Skripsi



Tahun	2012	2010	2005	2011
Penelitian	(IAIN Sunan Ampel)	(IAIN Sunan Ampel)	(IAIN Sunan Ampel)	(IAIN Sunan Ampel)
Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif fenomenologi	Kualitatif deskriptif
Hasil Penelitian	Gaya komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak autis cenderung menggunakan Gaya Assertive dan Gaya agresif. Prosesnya bersifat 2 arah dan face to face meskipun anak autis tidak memberikan feedback	Komunikasi pada anak autis tingkat dasar/advance baik verbal maupun non verbal berbeda, yang tentunya perlakuannya juga berbeda	Proses komunikasi siswa tuna rungu di SLB-B muhammadiyah melalui metode komunikasi penggabungan antara oral dan manual dengan cara tatap muka dan keteraraha wajah dalam perjalanannya komunikasi mengalami hambatan pada faktor psikologis berupa salah	Gaya belajar siswa tuna rungu dari aspek emosional membutuhkan dorongan atau motivasi yang btiggi baik dari diri sendiri maupun orang lain dalam belajar dari aspek lingkungan, siswa saat belajar haruslah berada di tempat yang tenang dan sejuk, lebih suka belajar

			pengertian dan semantic berupa bahasa yang sifatnya abstrak	sendiri-sendiri, dibandingkan bersama-sama dan lebih suka bertanya pada guru atau orang tua ketika mengalami kesulitan dalam belajar.
Tujuan Penelitian	<p>1. Untuk mendeskripsikan &amp; memahami gaya komunikasi orang tua dengan anak autis</p> <p>2. Untuk mendeskripsikan dan memahami pesan verbal &amp; non verbal yang</p>	Mengetahui perbedaan komunikasi pada anak autis tingkat dasar & advacedi Cakra Autis Center	Untuk memahami dan mendeskripsikan proses komunikasi siswa tuna rungu	Untuk mengetahui hambatan apa saja yang ada dalam proses komunikasi siswa tuna rungu

	digunakan orang tua terhadap anak autis			
Perbedaan	Terletak pada pembahasan, subyek, objek, dan lokasi penelitian	Terletak pada, subyek, objek, dan lokasi penelitian	Terletak pada metode penelitian , pembahasan, objek dan lokasi penelitian	Terletak pada, subyek, objek, dan lokasi penelitian
Persamaan	Terletak pada metode penelitian yang digunakan	Terletak pada metode pembahasan yang digunakan	Terletak pada subyek yang digunakan	Terletak pada metode pembahasan yang digunakan

## F. Definisi Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian dan suatu konsep sebenarnya definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada dimasyarakat.<sup>10</sup> Dengan demikian konsep yang dipilih dalam penelitian harus ditentukan batas permasalahannya dan ruang lingkup dengan harapan permasalahan tersebut tidak terjadi kesalahpahaman dan salah pengertian dalam memahami konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian.

<sup>10</sup> Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian* (jakarta : Gramedia Pusaka Utama, Cet 2, 2000), hlm 26

## **1. Pesan**

Pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain. Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan:

- a. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.
- b. Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
- c. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya.

## **2. Kedisiplinan**

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu

dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Disiplin terbagi menjadi dua yakni : disiplin otoriter (eksternal, kesewenang-wenangan), dan disiplin demokratis (internal, pertanggung jawaban).<sup>11</sup>

### 3. Proses belajar mengajar

Pelaksanaan proses belajar-mengajar di sekolah mengalami hambatan dalam memberikan pemahaman kepada semua siswa dengan sama rata. Hal ini disebabkan kemampuan inteligensi siswa yang berbeda-beda, karena itulah perlu dikelompokkan siswa-siswa tersebut menjadi kelompok pandai, sedang, dan kurang. Dengan pengelompokan ini, hendaknya seorang guru dapat menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai kelompok-kelompok tersebut, agar tiap anak dapat berkembang sepenuhnya serta menguasai bahan pelajaran secara tuntas.

Penguasaan bahan pelajaran secara sepenuhnya inilah yang kita kenal dengan istilah belajar tuntas (*mastery learning*).<sup>12</sup> Namun pelaksanaan belajar tuntas ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu bakat anak, mutu pengajaran,

---

<sup>11</sup> Benyamin Spock, *Kunci Sukses Menghadapi Anak Disaat Sulit*, ( Jakarta : PN Balai Pustaka, 2004) hlm. 120

<sup>12</sup> Nasution S., *Berbagai Pendekatan*, hlm. 36.

kemampuan memahami pengajaran, kekuatan belajar, dan jumlah waktu yang disediakan.<sup>13</sup> Oleh karena faktor-faktor inilah maka diperlukan suatu metode terprogram dalam proses belajar mengajar agar semua siswa dapat memahami pelajaran dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

#### **4. Anak tuna rungu (*low vasion*)**

Salah satu dari golongan anak berkebutuhan khusus adalah Tunarungu (*Low Vasion*). Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan lingkungan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya .anak tuna adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.<sup>14</sup>

Menurut Mufti salim tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 50.

<sup>14</sup>Dikupas, Chaira, Isti,(2003-2004) *Peran Orang Tua Anak Tuna Rungu dalam pembelajaran keterampilan berbahasa siswa TKLR Karya Mulya Surabaya*, hlm. 1

mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.<sup>15</sup> Pada hakekatnya tak ada seorang manusiapun yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Anak berkelainan karena hambatan atau gangguannya serta kekurangan atas dirinya, mereka memerlukan bantuan lebih besar dibandingkan dengan anak normal.

#### **5. Sekolah Luar Biasa atau SLB**

Merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai program pendidikan bagi anak-anak yang tergolong tuna ganda dalam semua tipe. SLB dipandang sebagai suatu sistem layanan pendidikan yang eksklusif yang terpisah dari sistem pendidikan umum. Hal ini disebabkan sistem pendidikan tersebut diperuntukkan bagi anak-anak “luar biasa” atau anak dengan kebutuhan khusus. Sesuai dengan surat keputusan.<sup>16</sup>

Selama ini pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus disediakan dalam 3 macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu.

---

<sup>15</sup> Soegono soemantri , *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta : Depdikbud, 1996 ), hlm. 75

<sup>16</sup> Susi septaviana, *Pendidikan Inklusif : Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber (Terjemahan)*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2002), hlm. 43

SLB menampung anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam kelainan, sehingga terdapat berbagai macam SLB, sebagai berikut:

1. SLB bagian A untuk tunanetra.
2. SLB bagian B untuk tunarungu.
3. SLB bagian C untuk tunagrahita.
4. SLB bagian D untuk tunadaksa.
5. SLB bagian E untuk tunalaras.
6. SLB bagian G untuk tunaganda.

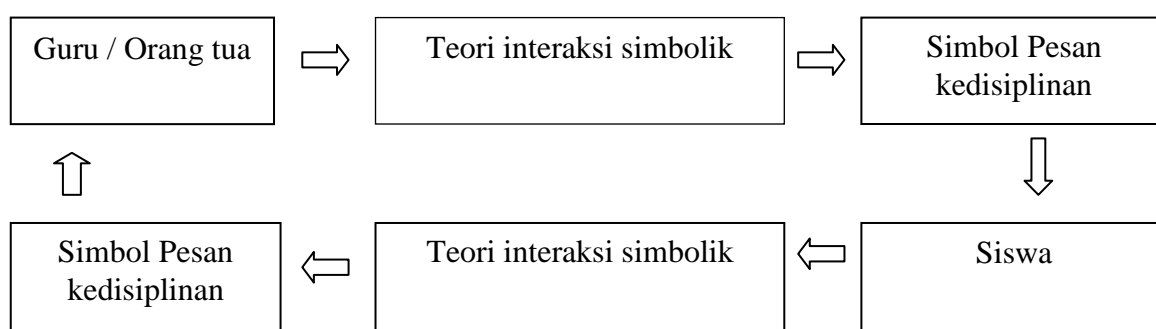
#### **G. Kerangka Pikir Penelitian**

Telah menjadi hukum alam, kehidupan ini selalu dipenuhi oleh dua hal yang saling bertetangan. Begitu juga manusia, ada yang terlahir sempurna dan begitu sebaliknya. Perkembangan manusia yang begitu pesat memberikan andil yang begitu besar pada tingkat kebutuhan akan pendidikan, salah satu golongan manusia yang membutuhkan pendidikan adalah anak berkebutuhan khusus. Pada pendidikan anak berkebutuhan khusus pendidikannya lain dari anak yang normal, pendidik harus memberikan pelajaran dengan berupa simbol-simbol yang maknanya harus dimengerti oleh anak didiknya. Karakteristik dasar dari suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dengan masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-



simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan individu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vocal, suara dan ekspresi tubuh yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.

*Tabel 2.1 kerangka pikir peneliti*



## H. Metode Penelitian

Untuk memperkaya data dan lebih memahami informasi dalam menyusun skripsi ini maka penulis menggunakan beberapa metode, antara lain :

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan,

menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi pada suatu kelompok.<sup>17</sup>

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan pada suatu kelompok masyarakat. Maka anak tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat sebagai saluran utama komunikasi, akan memiliki struktur tersendiri

#### 1. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian.

- a) Subjek penelitian yang diambil dari beberapa informan, yakni : *kepala sekolah, guru, dan siswa SLB ayodya tulada.*
- b) Objek penelitian adalah aspek keilmuan komunikasi yang menjadi kajian penelitian. Objek penelitian ini mengenai pesan kedisiplinan yang ada di SLB ayodya tulada.
- c) Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Penelitian dilakukan di SLB ayodya tulada, jalan Bulak Banteng Suropati VB/1 Surabaya.

#### 2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan populasi dan sampel yang dijadikan sumber data. Sumber data yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah :

---

<sup>17</sup> Engkus kuswarno, *metode penelitian komunikasi : etnografi komunikasi suatu pengantar dan contoh penelitiannya.* (widya padjajaran, bandung 2008), hlm.86

- a. *Data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, yakni dengan cara observasi. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Yang nantinya data tersebut digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, dalam hal ini siswa SLB ayodya tulada.
- b. *Data Sekunder* adalah data yang diperoleh atau peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan juga data yang didapat dari buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

#### 4. Tahap – tahap penelitian

Tahap ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap penulisan laporan.

##### a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap yang mempersoalkan segala macam persiapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke dalam kegiatan itu sendiri. Dalam tahap pra lapangan terdiri atas :

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengurus surat perizinan
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan

- 5) Memilih dan memanfaatkan informan
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

b. Tahap pekerjaan lapangan

1) Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini peran peneliti sangat penting karena pada penelitian ini peran aktif dan juga kemampuan peneliti dalam pengumpulan data sangat diperlukan, tahap ini dilakukan dengan cara observasi

2) Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini merupakan proses yang dilakukan dari analisis data yang telah didapatkan kemudian mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar dan mencari perbandingan dan hubungan antara data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, kemudian dihubungkan dengan teori yang sudah ada.

3) Tahap Pengabsahan Data

Agar data yang disajikan benar-benar akurat dan dapat dipercaya, maka dalam tahapan ini peneliti akan mengecek dan melihat kembali data yang ada kemudian disajikan dengan lengkap sebagai hasil peneliti.

#### 4) Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.<sup>18</sup>

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan tiga cara sebagai upaya memperoleh data yang akurat, yaitu :

##### 1. Wawancara

Peneliti melakukan serangkaian tanya jawab dengan pihak SLB khususnya kepada kepala sekolah, guru pengajar dan wali murid.

##### 2. Studi literature

Peneliti mengumpulkan data-data dengan membaca dan mempelajari teori-teori dan literature-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Seperti buku teks, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan materi lainnya dalam bentuk tulisan yang mempunyai kaitan dengan fokus penelitian.

---

<sup>18</sup> Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, Cet 2, 2000), hlm 42

### 3. Observasi

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap realita yang terjadi di sekolah. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fakta dan kondisi di lapangan, selanjutnya membuat catatan – catatan hasil pengamatan tersebut.

### 6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, peneliti berusaha memberikan gambaran, memaparkan serta menginterpretasikan objek yang diteliti dengan kata-kata secara sistematis dan faktual. Pada tahap pertama, temuan data dari hasil wawancara, observasi dan studi pustaka di kelompokkan. setelah itu peneliti menyusun catatan (memo) mengenai segala aspek yang berkaitan dengan proses penelitian termasuk tema dan pola data.

Selanjutnya peneliti menyusun rancangan konsep-konsep dari data yang telah dikumpulkan. Tahapan berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti mengorganisasikan data dengan menghubungkan data yang satu dengan yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis merupakan satu kesatuan. Data yang telah tersaji merupakan kelompok-kelompok data yang dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan.

Fase terakhir adalah penarikan dan pengujian kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola data yang ada. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan dengan mengeksplorasi teori yang relevan untuk selanjutnya menarik kesimpulan atas temuan penelitian. Kesimpulan dapat dikonfirmasi dan dipertajam untuk sampai pada kesimpulan final atas fenomena yang diteliti.

#### 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Ada beberapa teknik pengabsahan data yang di maksimalkan data yang dirumuskan oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya Metode penelitian Komunikasi namun dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil secara keseluruhan teknik keabsahan data yang dikemukakan tersebut, akan tetapi sengaja memilih teknik keabsahan data yang sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan peneliti dalam rangka menyempurnakan hasil penelitian. Berikut ini adalah teknik keabsahan data yang digunakan, yaitu :

##### a. Perpanjangan keikutsertaan

Hal ini dilakukan untuk memperkuat pengumpulan data. Dengan kata lain supaya data yang terkumpul benar – benar valid dan dapat di pertanggungjawabkan, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam aktu singkat, melainkan memerlukan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menemukan ciri – ciri dan unsur – unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaklah mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor – faktor yang menonjol.

## **I. Sistematika Penelitian**

Skripsi ini dibahas dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan pendahuluan yang menjelaskan, Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Definisi Konsep, Kerangka Pikir Penelitian, Metodologi Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II : KAJIAN TEORETIS**

Dalam bab ini dibahas tentang Kajian Teoretis dan Kajian Pustaka yang berkaitan dengan pesan kedisiplinan yang terjadi pada proses belajar mengajar di SLB Ayodya Tulada.

### **BAB III : PENYAJIAN DATA**

Pada bab ini berisikan tentang deskripsi subjek dan lokasi penelitian yaitu tentang gambaran pesan kedisiplinan yang terjadi di SLB Ayodya Tulada



sebagai SLB Tipe B khusus Tunarungu dan menyajikan deskripsi data penelitian yang telah didapatkan di lapangan.

#### BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini berisikan tentang temuan penelitian yang dilakukan di SLB Ayodya Tulada serta konfirmasi temuan dengan teori sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

#### BAB V : PENUTUP

Merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yakni penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran – saran.